

DAMPAK PERHUTANAN SOSIAL TERHADAP ASPEK EKONOMI (STUDI KASUS PADA HUTAN KEMASYARAKATAN DESA TEBING SIRING, KABUPATEN TANAH LAUT)

*Impact of Social Forestry on Economic Aspects
(Study of Community Forest at Tebing Siring Village, District of Tanah Laut)*

Dinda permatasari, Hamdani Fauzi, dan Muchtar Effendi

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to analyze the impact of the management social forestry system on economic aspect at Tebing Siring village, Bajuin District, Tanah Laut Regency. This study is conducted using quantitative and qualitative approaches. Quantitative approach methods using questionnaires and observations. While the qualitative approach requires understanding using observations, open interviews, interviews with certain informants or with document / library studies. Data sources used in the form of primary and secondary data Primary data is data obtained directly in the field. Secondary data is data obtained from data that has been available from relevant agencies, as well as available literature. Based on the research it can be seen that the contribution of social forestry business to the income of KTHKm Ingin supported by 6 farming businesses including beekeeping, breeding, oyster mushrooms, fish farming, cattle farming, to rubber latex which is the largest business contribution of farming activities carried out because it reaches 40,00% of the overall contribution of social forestry contributions The social forestry program is able to contribute to increasing business opportunities and employment in Tebing Siring Village, there is an increase in income of KTHKM members wanting to progress in each month from Rp.415,200 in 2011 to Rp.1,125,000 in 2019.*

Keywords: *social forestry, community forest, economic aspects*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengelolaan sistem Perhutanan Sosial terhadap aspek ekonomi di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dan pengamatan. Sedangkan metode pendekatan kualitatif membutuhkan pemahaman menggunakan pengamatan, wawancara terbuka, wawancara dengan informan tertentu atau dengan studi dokumen/pustaka. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dilapangan. Data sekunder merupakan data yang didapat dari data yang telah tersedia dari Dinas terkait, maupun litelatur yang tersedia. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa kontribusi usaha perhutanan sosial terhadap pendapatan anggota KTHKm Ingin Maju didukung oleh 6 usaha tani diantara perlebahan, pembibitan, jamur tiram, budidaya ikan, peternakan sapi, hingga lateks karet yang merupakan kontribusi usaha terbesar dari usaha tani yang dilaksanakan karena mencapai 40,00% dari keseluruhan dari keseluruhan hasil kontribusi perhutanan sosial. Program perhutanan sosial ini mampu berkontribusi meningkatkan peluang usaha dan pekerjaan di Desa Tebing Siring, terdapat peningkatan pendapatan anggota KTHKm Ingin Maju dalam setiap bulannya dari Rp. 415.200 di tahun 2011 menjadi Rp. 1.125.000 di tahun 2019.

Kata kunci: perhutanan sosial, hutan kemasyarakatan, aspek ekonomi.

Penulis untuk korespondensi: surel: dindapermataps@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena hutan mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kestabilan bagi lingkungan (Steinlin, H. 1988) dan untuk mengurangi

kemiskinan, pengangguran, serta ketimpangan dalam pengelolaan/ pemanfaatan kawasan hutan. Maka dari itu diperlukan kegiatan perhutanan sosial melalui upaya pemberian akses legal kepada masyarakat setempat berupa pengelolaan Hutan Desa, Izin Usaha Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Kemitraan Kehutanan atau pengakuan dan

perlindungan masyarakat hukum adat untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumber daya hutan (KemenLHK.No83,2016). Perhutanan sosial adalah bentuk perhutanan yang memberi perhatian bukan hanya peran dan hak masyarakat tetapi keterlibatan dan perhatian berbagai pihak atas pengelolaan sumberdaya hutan yang memadukan kegiatan perlindungan, kesejahteraan masyarakat lokal dan tujuan produksi yang lestari (CIFOR, 2003).

Kepmenhut Nomor.31/Kpts-II/2001 yang berisikan tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan (HKm), disebutkan bahwa HKm merupakan program yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan potensi masyarakat kawasan desa hutan melalui pemanfaatan sumber daya hutan dengan tetap menjaga fungsi dari ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi ekologi dari sumber daya hutan. Lebih lanjut tertuang dalam Permen LHK No.83/2016 tentang Perhutanan sosial menyebutkan bahwa HKm hanya dapat dilaksanakan pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang tidak dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dimana kawasan tersebut menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Pemberian izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap 5 tahun. Melalui kegiatan pembangunan HKm, masyarakat yang berada di dalam dan sekitar hutan diperlakukan dan diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem yang saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain (Purwoko,2002). HKm Ingin Maju Desa Tebing Siring merupakan pionir pengembangan perhutanan sosial di Kalimantan Selatan, karena sejak tahun 2012 telah melakukan pembangunan hutan di Hutan Lindung Gunung Langkaras melalui mekanisme W- Bridge Project. W-Bridge Project sendiri bersama para pihak melakukan rehabilitasi hutan lindung melalui perhutanan sosial di Kalimantan Selatan, dengan lokasi di Desa Tebing Siring.

Selama kurun waktu 2012-2019 tersebut tentu program perhutanan sosial yang telah dilaksanakan di Desa Tebing Siring telah memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan, sehingga perlu diteliti dampak perhutanan sosial ditinjau dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini juga disebabkan

sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian sejenis di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama \pm 2 bulan, terhitung dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2019. Kegiatan Penelitian ini meliputi persiapan, survei lokasi, yang dijadikan areal penelitian dan pendataan kondisi lingkungan meliputi jenis vegetasi hutan penyusun komunitas hutan lindung tersebut, pengambilan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Objek dan Alat Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah kelompok tani hutan (KTH) Ingin Maju dan ekosistem hutan yang berada pada kawasan hutan lindung yang menjadi areal HKm di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Alat yang digunakan diantaranya alat tulis, komputer, alat perekam, kuesioner, dan alat penunjang lainnya.

Prosedur Penelitian

Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan dilakukan menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan, serta pendekatan kualitatif dimana dibutuhkan pemahaman menggunakan pengamatan peserta, wawancara terbuka, wawancara dengan informan tertentu atau dengan studi dokumen/pustaka.

Analisis Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diantaranya meliputi peluang usaha, pendapatan sebelum dan setelah terlaksananya PS, dan kontribusi PS terhadap pendapatan. Sementara itu, untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pencatatan data yang telah tersedia di Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, KPH Tanah Laut,

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, kantor kecamatan dan desa serta instansi terkait.

jenis kelamin dan berdasarkan umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diuraikan berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasar

Berdasarkan Jenis Kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Laki-laki	35	87,5
Perempuan	5	12,5
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 1 berikut dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 40 orang yang merupakan anggota kelompok tani HKm Ingin Maju. Sebagian besar anggota kelompok tani berjenis kelamin laki-laki (87,5%), yang notabene merupakan kepala rumah tangga.

Berdasarkan umur

Anggota KTH Ingin Maju di Desa Tebing siring berjumlah 40 orang. Berdasarkan hasil data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa anggota KTH ingin maju didominasi oleh kelompok umur 41-50 tahun, yang dimana dalam pengelolaan lahannya dibantu oleh anggota keluarga. Karakteristik berdasarkan umur responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
20 – 30	2	5
31 – 40	6	15
41 – 50	27	67.5
51 – 60	5	12.5
Total	40	100

Dampak Ekonomi Perhutanan Sosial

Terbukanya Peluang Usaha

Izin resmi Hutan Kemasyarakatan telah diberikan untuk Desa Tebing Siring setelah terbitnya PAK tahun 2016, pada tahun 2017 yaitu berupa Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) seluas 400 ha di kawasan hutan lindung Gunung Langkaras dengan hak pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutannya selama 35 tahun dan dapat diperpanjang sesuai SK.2271/Menlhk-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2017 tanggal 17 April 2017. Salah satunya telah

dilaksanakan kegiatan usaha anggota KTH pada kawasan diantaranya penanaman dan pemeliharaan karet yang telah dilaksanakan penanaman sejak tahun 2012 sampai dengan 2017 setelah terlaksanakannya pelatihan, dengan total luasan 200 ha dengan anggota sebanyak 40 orang.

KTHKm Ingin Maju memiliki Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berupa budidaya karet, pembibitan tanaman hutan, jamur tiram, perlebahan, budidaya ikan, dan ternak sapi. Kegiatan penanaman jenis tanaman semusim dan tahunan pun telah dilaksanakan. Tanaman tahunan yang

ditanam diantara tanaman karet sebagai tanaman sela) atau pada lokasi demplot agroforestry yang telah disediakan dalam setiap phasenya kegiatan ini dilakukan setelah terlaksananya penanaman karet dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Tanaman semusim yang ditanam diantaranya jenis padi ladang pada tahun 2017 dengan luasan areal mencapai 8 ha, yang hasilnya dipasarkan melalui Tim Pendamping Fakultas Kehutanan ULM.

Sejak tahun 2018 kegiatan usaha KTH berupa pembuatan bibit tanaman hutan bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan ULM. Produksi bibit yang dihasilkan sampai penelitian ini dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 1. Hasil usaha KTHKm Ingin Maju berupa beras gunung.

Tabel 3. Produksi bibit dari usaha pembibitan tanaman hutan KTHKm dan keuntungan yang diperoleh

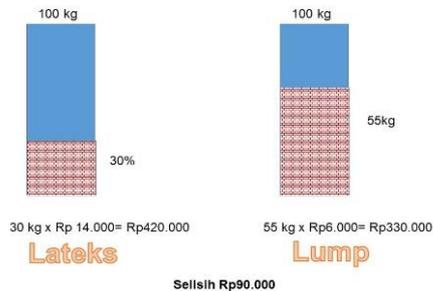
No.	Jenis	Satuan	Produksi	Biaya Per Batang	Harga Per batang	Keuntungan per batang (Rp)	Keuntungan Total (Rp)
1	Kayu Putih	Btg	175,000	2,200	3,000	800	140,000,000
2	Kemiri	Btg	20,000	2,000	3,000	1,000	20,000,000
3	Cempedak	Btg	32,000	2,000	2,500	500	16,000,000
4	Petai	Btg	32,000	2,500	3,500	1,000	32,000,000
5	Jengkol Kayu	Btg	14,000	2,000	3,000	1,000	14,000,000
6	Manis	Btg	5,500	2,000	3,000	1,000	5,500,000
7	Karet	Btg	30,000	3,500	6,000	2,500	75,000,000
8	Eukaliptus Jambu	Btg	15,760	2,200	3,000	800	12,608,000
9	Mete	Btg	4,500	2,000	3,000	1,000	4,500,000
10	Durian	Btg	10,000	2,000	3,000	1,000	10,000,000
Jumlah			338,760	22,400	33,000		329,608,000

Sumber : KTHKm Ingin Maju (2019).

Produksi bibit yang dihasilkan kelompok tani dipasarkan melalui kerjasama dengan vendor pelaksana kegiatan rehabilitasi DAS perusahaan pemegang IPPKH dan Rehabilitasi hutan dan lahan diantaranya PT Arutmin Indonesia dan PT Agroforestry Indonesia. Kesempatan usaha utama dari kegiatan perhutanan sosial di lokasi penelitian ini diantaranya adalah penjualan hasil karet berupa lateks, yang dimana

mendapatkan kerjasama dengan PT Bridgetstone Kalimantan Plantation (PT BSKP) dengan harga mengacu pada harga internasional sehingga margin keuntungan yang diperoleh petani menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan petani dapat menjual langsung ke industri sehingga otomatis dapat memutus rantai pemasaran. Produk karet yang dijual ke PT BSKP berupa lateks, sedangkan kalau dijual

melalui pengepul berupa lump. Sebagai ilustrasi perbandingan harga jual dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan harga jual karet.

Berdasarkan gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa petani mendapat keuntungan lebih besar sebesar Rp90.000 antara menjual dalam bentuk lateks dan lumps.

Usaha lainnya yang dilakukan petani berupa penanaman jenis tanaman sela berupa kopi robusta seluas 2 ha (Gambar 3). Sedangkan pada Gambar 4 merupakan usaha persemaian yang sedang dilaksanakan oleh anggota KTH Ingin Maju .



Gambar 3. Usaha penanaman karet dengan tanaman sela berupa kopi robusta.



Gambar 4. Pembibitan tanaman hutan yang dilaksanakan oleh KTHKm Ingin Maju.

Usaha peternakan pun telah dilaksanakan anggota KTH dengan bantuan

modal dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berupa kredit skema BLU dengan bunga rendah.



Gambar 5. Usaha Peternakan sapi dengan pakan rumput gajah yang dikembangkan Dokumentasi Lapangan 2018 Fauzi (2018).

Usaha lain yang diterapkan di lokasi penelitian adalah mengembangkan kombinasi tanaman hutan dengan budidaya perikanan. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah Ikan Nila sebanyak 10.000 benih ikan yang mulai ditabur sejak bulan Juni 2017.



Gambar 6. Budidaya ikan nila di areal HKM Ingin Maju Tebing Siring.

Pendapatan sebelum dan setelah terlaksananya perhutanan sosial

Mata pencaharian utama dari Anggota KTH Ingin Maju saat ini mulai beralih terhadap hasil sadapan karet. Selain itu anggota KTH juga menanam dan mengelola beberapa tanaman *agroforestry*. Jenis tanaman *agroforestry* yang ditanam diantaranya kopi, gaharu, cempedak, nangka, jeruk, rambutan, jengkol, petai dan masih banyak lagi, yang kebanyakan sebagai tanaman sela tiap phase pada kebun karet.

Sebelum kegiatan HKM ini dilaksanakan terdapat perkebunan tebu yang sekarang

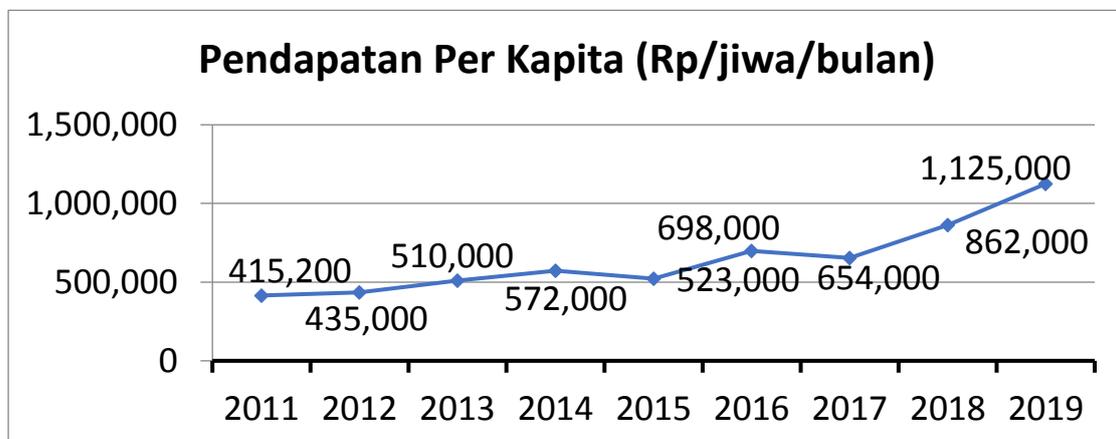
sudah tidak beroperasi, karena krisis moneter tahun 1997 dan nilai tukar Rupiah Indonesia meningkat menyebabkan banyaknya tambang emas dibuka di kawasan tersebut. Hal ini pula yang menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian bergantung kepada hasil mendulang emas yang semakin tahun semakin menurun, dikarenakan kawasan galian semakin menyempit. Dampak sosial ekonomi ini menurut Homenauck (1988, dalam Hadi, 2005) dapat dikategorikan kedalam kelompok real impact atau muncul dikarenakan dampak suatu kondisi. Masyarakat memperoleh pendapatan pada hasil pendulangan rata-rata sebesar Rp.2.034.375 Setiap bulannya di tahun 2011. Setelah adanya perhutanan sosial masyarakat mulai beralih mata pencaharian dari pendulang dan buruh serabutan kemudian bertani maupun beternak dengan menanam karet dan tanaman selingan serta memelihara beberapa bantuan hewan ternak contohnya sapi, ikan, dan lebah kelulut. Karet dijual dalam bentuk lateks maupun diproduksi dalam bentuk lumb (getah karet yang dibekukan dalam bentuk mangkok), pengepul datang untuk mengambilnya.

Rata-rata pendapatan mereka pun berubah berdasarkan data yang didapat di tahun 2019 dari kegiatan HKm yang telah berlangsung dari tahun 2012 pendapatan keseluruhan anggota KTH rata-rata dalam setiap bulannya menjadi Rp.435.000/bulan. Pendapatan ini merupakan nilai rata-rata dari pendapatan keseluruhan yang didapat anggota KTH dimana sudah termasuk dengan pendapatan pekerjaan tambahan lainnya seperti berternak, mendulang emas, dan pendapatan tetap bulanan pemerintah.

Sedangkan pendapatan keseluruhan anggota KTH di tahun 2019 kini telah mencapai Rp1.125.000 pada setiap bulannya.

Dalam 1 tanaman karet dapat memproduksi sebanyak 40-50 kg lateks, sedangkan untuk lumb karet dipanen dalam 3 hari sekali dengan jumlah panen mencapai 50 kg atau setara dengan 300 karet. Harga lumb karet berkisar antara Rp. 6.000 /Kg diperkirakan hasil pendapatan lumb karet dapat terus meningkat setelah tahun ke empat awal pemanenan getah karet. Rata-rata pendapatan mereka pun berubah berdasarkan data yang didapat di tahun 2019 dari kegiatan HKm yang telah berlangsung dari tahun 2012 pendapatan keseluruhan anggota KTH rata-rata dalam setiap bulannya mencapai Rp.435.000/bulan. Pendapatan ini merupakan nilai rata-rata dari pendapatan keseluruhan yang didapat anggota KTH dimana sudah termasuk dengan pendapatan pekerjaan tambahan lainnya seperti berternak, mendulang emas, dan pendapatan tetap bulanan pemerintah. Sedangkan pendapatan keseluruhan anggota KTH di tahun 2019 mencapai Rp.1.125.000 pada setiap bulannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai besar kecilnya pendapatan hasil perhutanan sosial setiap bulannya kepada responden ialah luasan izin pengelolaan lahan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Patty (2010) yang menyatakan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Perkembangan pendapatan per kapita anggota HKm Ingin Maju sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 7.



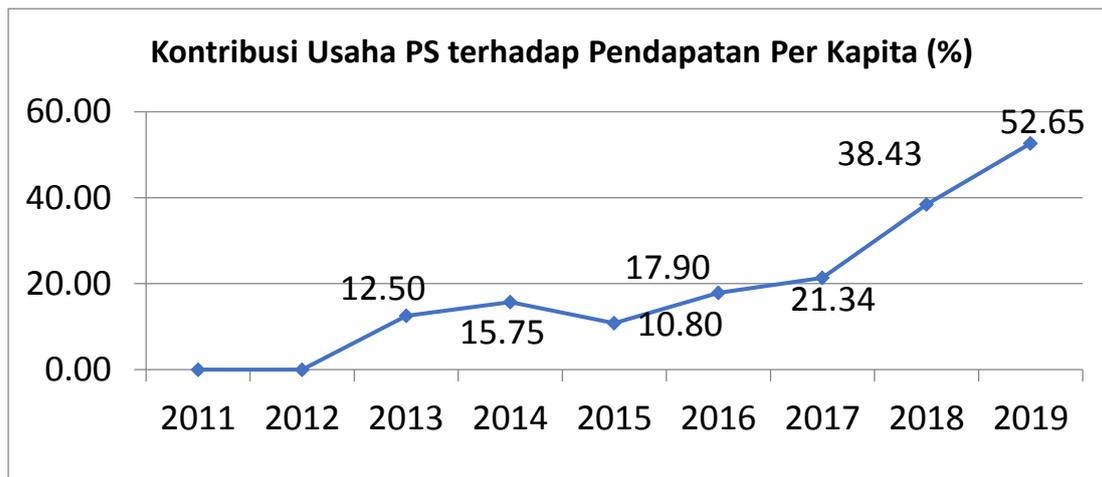
Gambar 7. Perkembangan Pendapatan Per Kapita Anggota HKm Ingin Maju sejak 2011-2019.

Dapat diketahui berdasarkan grafik diatas bahwa terdapat peningkatan rata-rata pendapatan responden sesudah dilaksanakannya kegiatan perhutanan sosial dikarenakan dengan adanya kegiatan perhutanan sosial ini mereka dapat mengerjakan beberapa pekerjaan tambahan disela aktivitas pemeliharaan dan pemanenan getah karet. Perbedaan dan banyaknya jumlah pekerjaan yang dilakukan diluar usaha perhutanan sosial ini pun tentu mempengaruhi nilai pendapatan anggota dalam setiap bulannya. Sejalan dengan pendapat Nurmanaf (2006) yang menyatakan bahwa tingkat keragaman tersebut dipengaruhi oleh penguasaan faktor produksi dan aset rumah tangga. Sehingga pendapatan diluar kegiatan perhutanan sosial ini dianggap dapat membantu memenuhi kebutuhan sandang pangan, dan responden menyatakan bahwa hasil dari melakukan kegiatan perhutanan

sosial ini dianggap lebih stabil dibandingkan dengan pendapatan sebelum kegiatan perhutanan sosial dikarenakan mereka tidak hanya bertumpu kepada satu mata pencaharian.

Kontribusi perhutanan sosial terhadap pendapatan

Kontribusi dalam artian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Anneahira, 2012). Kontribusi perhutanan sosial terhadap anggota KTH ingin maju ialah besarnya prosentase pendapatan yang masuk dalam keseluruhan pendapatan anggota KTH dalam setiap bulannya yang dinyatakan dalam persentase (%). Kontribusi perhutanan sosial terhadap pendapatan anggota KTH Ingin Maju dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Kontribusi usaha perhutanan sosial terhadap pendapatan per kapita (%).

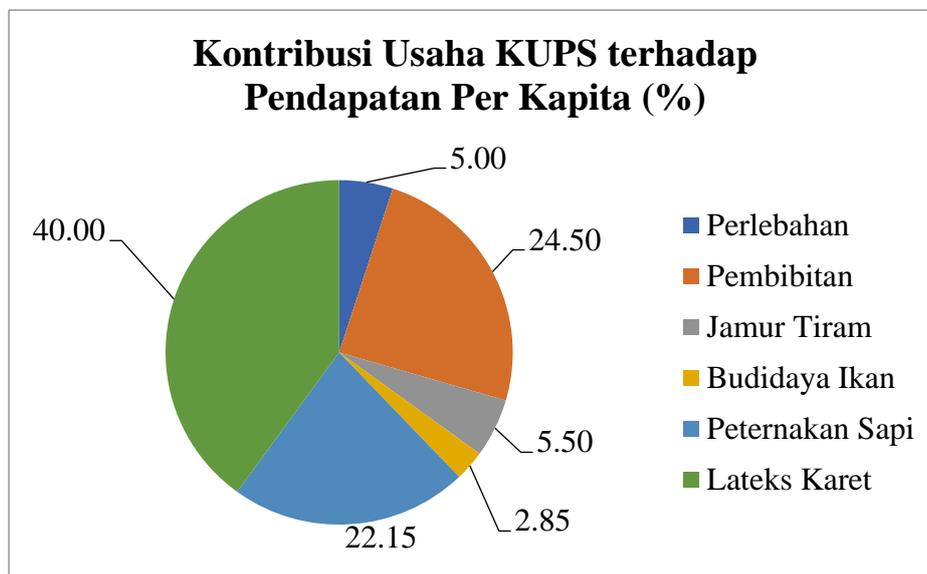
Tahun 2012-2013 prosentase kontribusi perhutanan sosial terhadap pendapatan setiap bulannya sebesar 12,50%% dari total pendapatan keseluruhan setiap bulannya. Nilai prosentase ini didapatkan dengan membagi antara hasil murni kelola perhutanan sosial dengan pendapatan keseluruhan yang didapat anggota KTH dalam setiap bulannya. Nilai ini sudah termasuk dengan biaya pemeliharaan tanaman yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp.1.000.000/ tahun yang dialokasikan untuk pembelian pupuk.

Berdasarkan hasil grafik dapat diketahui bahwa kontribusi perhutanan sosial tidak selalu stabil atau mengalmai peningkatan,

seperti yang terdapat pada grafik di tahun 2014-2015 nilai prosentase mengalami penurunan yang awalnya 15,75% di tahun 2013-2014 menjadi 10,80% hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya iklim dan kondisi tanah pada kawasan, teknik penyadapan, waktu penyadapan, sampai dengan umur tanaman yang disadap. Di tahun selanjutnya sampai dengan tahun 2019 kontribusi perhutanan sosial terhadap pendapatan masyarakat terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 52,65%. Hasil pendapatan ini dapat terus berubah karena dipengaruhi oleh nilai pendapatan anggota KTH dalam setiap bulannya.

KTHKm Ingin Maju memiliki Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berupa perlebahan, produksi lateks karet, pembibitan tanaman hutan, jamur tiram,

budidaya ikan, dan ternak sapi. Gambaran kontribusi usaha ini terhadap pendapatan masyarakat sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Kontribusi usaha perhutanan sosial terhadap pendapatan per kapita (%).

Berdasarkan grafik gambar 9 dapat diketahui KUPS terhadap pendapatan anggota KTHKm Ingin maju didukung oleh 6 usaha tani diantaranya perlebahan, pembibitan, jamur tiram, budidaya ikan, peternakan sapi, hingga lateks karet yang merupakan kontribusi usaha terbesar dari usaha tani yang dilaksanakan karena mencapai 40,00% dari keseluruhan hasil kontribusi PS. Kontribusi terkecil terdapat pada usaha budidaya ikan sebesar 2,85%, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya jumlah bantuan bibit ikan yang diberikan, minimnya ketersediaan kolam untuk budidaya ikan, jarak tempuh antara pengepul dan desa tujuan, sampai dengan tingginya harga pelet ikan yang ikut mempengaruhi jumlah budidaya ikan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berbagai usaha kelompok tani telah dilaksanakan, kegiatan usaha yang telah dilaksanakan anggota KTH pada kawasan diantaranya penanaman dan pemeliharaan karet yang telah dilaksanakan penanaman sejak tahun 2012 sampai dengan 2017

setelah terlaksanakannya pelatihan, dengan total luasan 200 ha dengan anggota sebanyak 40 orang. KTHKm Ingin Maju memiliki Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berupa budidaya karet, pembibitan tanaman hutan, jamur tiram, perlebahan, budidaya ikan, dan ternak sapi. Kegiatan penanaman jenis tanaman semusim dan tahunan pun telah dilaksanakan. Program perhutanan sosial ini mampu berkontribusi meningkatkan peluang usaha dan pekerjaan di Desa Tebing Siring, terdapat peningkatan pendapatan anggota KTHKm Ingin Maju dalam setiap bulannya yang awalnya Rp. 415.200 di tahun 2011 menjadi Rp.1.125.000 di tahun 2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan masih terdapat beberapa kendala dalam usaha perhutanan sosial yang dilaksanakan anggota KTHKm Ingin Maju, sehingga masih belum maksimal dalam memberikan kontribusi. Kendala tersebut diantaranya kurangnya kurangnya informasi dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan usaha selain karet. Serta belum terdapat akses pemasaran langsung kepada anggota KTHKm Ingin maju untuk pemasaran lateks maupun lumb selain melalui pengepul.

Dengan begini masih diperlukan adanya pendampingan langsung dari pemerintah maupun pihak terkait kepada masyarakat guna meningkatkan pengembangan dan potensi usaha perhutanan sosial di Desa Tebing Siring, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira, 2012. *Pengertian Pendidikan*. <http://anneahira.com/artikel-pendidikan>.
- CIFOR. 2003. *Perhutanan Sosial*. Warta Kebijakan <http://www.cifor.org/acm/download/pub/wk/warta09.pdf> (diakses pada 03 Juli 2019)
- Hadi, Susadarto P. 2005. *Aspek Sosial Amdal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2001. *Keputusan Menteri Kehutanan no. P.31 tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan*. Jakarta.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan no P.83 tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta.
- Nurmanaf. 2006. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Perdesaan Berbasis Lahan Kering*. Jurnal SOCA 8 (3): 318-322
- Patty, Z. 2010. *Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Agroforestry 2 (3): 212-220
- Purwoko, A. 2002. *Kajian Akademis Hutan Kemasyarakatan*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. 1-9
- Steinlin, H. 1988. *Menuju Kelestarian Hutan. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.